

**URGENSI MEMAHAMI BAHASA ARAB BERBASIS HADIS
DENGAN MENGGUNAKAN METODE TEMATIK**

Eka Mahendra Putra¹, Muhammad Yahya², Abustani Ilyas³

Universitas Muhammadiyah Makassar¹, UIN Alauddin Makassar²

ekamahendraputra@unismuh.ac.id, yahya_uinmks@yahoo.co.id, abustaniilyas66@gmail.com

ABSTRACT

Arabic, as a *lingua sacra* for Muslims, holds a distinct position due to its role as the medium for the revelation of the Qur'an and the Sunnah of Prophet Muhammad ﷺ. Authentic understanding of the Qur'an and Sunnah heavily relies on proficiency in Arabic. Linguistic limitations can hinder access to deep meanings, rhetorical beauty, and the essence of Islamic teachings. Without Arabic, reliance on translations risks misinterpretation. The history of Islamic civilization demonstrates Arabic's central role as the *lingua franca* of knowledge. However, in the digital era, the urgency of Arabic is threatened by the dominance of international languages, potentially eroding a profound and holistic understanding of Islam. This research is library research with qualitative approach. The purpose of the research is to understand Arabic from a hadith perspective, particularly the hadith about Qur'an reciters whose recitation does not go beyond their throats. This hadith criticizes shallow religious formalism and emphasizes the significance of internalizing meaning. Learning Arabic is a fundamental necessity for understanding, practicing, and preserving the intellectual heritage of Islam.

Keywords : *Thematic Method, Urgency of Arabic, Hadith Perspective*

ABSTRAK

Bahasa Arab, sebagai *lingua sacra* bagi umat Islam, memiliki posisi distingtif karena perannya sebagai medium wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara otentik sangat bergantung pada penguasaan bahasa Arab. Keterbatasan linguistik dapat menghambat akses pada makna mendalam, keindahan retorika, dan esensi ajaran Islam. Tanpa bahasa Arab, ketergantungan pada terjemahan berisiko menyebabkan misinterpretasi. Sejarah peradaban Islam menunjukkan peran sentral bahasa Arab sebagai *lingua franca* ilmu pengetahuan. Namun, di era digital, urgensi bahasa Arab terancam oleh dominasi bahasa Internasional, berpotensi mengikis pemahaman Islam yang mendalam dan holistik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi memahami bahasa Arab dari perspektif hadis, khususnya hadis tentang pembaca Al-Qur'an yang tidak melewati tenggorokan. Hadis ini mengkritisi formalisme agama yang dangkal dan menekankan pentingnya penghayatan makna. Mempelajari bahasa Arab adalah kebutuhan fundamental untuk memahami, mengamalkan, dan melestarikan warisan intelektual Islam.

Kata Kunci: *Metode Tematik, Urgensi Bahasa Arab, Perspektif Hadis*

A. PENDAHULUAN

Bahasa, dalam kapasitasnya yang paling mendasar, merupakan sistem simbolik yang unik bagi umat manusia, sebuah infrastruktur kognitif yang memungkinkan abstraksi pemikiran, artikulasi gagasan, dan transmisi pengetahuan lintas ruang dan waktu. Ia bukan sekadar alat komunikasi pragmatis untuk pertukaran informasi sehari-hari, melainkan juga sebuah wadah yang menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya, jejak sejarah kolektif, dan kerangka pandangan dunia (Weltanschauung) suatu masyarakat. (Suarni, 2017)

Melalui bahasa, identitas komunal dan individual dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi dari generasi ke generasi. Di tengah mozaik keragaman linguistik yang menghiasi lanskap peradaban manusia, bahasa Arab menempati sebuah posisi yang distingtif dan penuh signifikansi, khususnya bagi lebih dari seperempat populasi global yang mengimani agama Islam. Keistimewaan bahasa Arab ini tidak hanya berakar pada kekayaan leksikalnya yang melimpah, struktur gramatikalnya yang cermat, dan warisan sastra yang membentang selama lebih dari satu milenium, tetapi yang lebih fundamental, pada perannya yang tak tergantikan sebagai *lingua sacra*, bahasa suci yang dipilih secara ilahi sebagai medium utama untuk menyampaikan wahyu terakhir Allah SWT kepada umat manusia, Al-Qur'an al-Karim,

melalui lisan mulia Nabi Muhammad ﷺ. (Rafsanjani & Handican, 2023)

Al-Qur'an al-Karim, kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai kalamullah (firman Allah) yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantaraan Malaikat Jibril AS, hadir dalam kemuliaan dan keindahan struktur bahasa Arab yang fasih dan baligh (retoris). (Suarni, 2017)

Setiap huruf, setiap kata yang terangkai, setiap susunan kalimat yang tertata, dan setiap gaya bahasa yang khas dalam Al-Qur'an mengandung lapisan-lapisan makna yang mendalam, hikmah yang tak terhingga, dan petunjuk yang komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia, mencakup dimensi spiritual, moral, etika, hukum, sosial, ekonomi, dan bahkan politik. Pemahaman yang otentik dan menyeluruh terhadap pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an secara inheren dan tak terpisahkan terikat dengan penguasaan bahasa Arab. Keterbatasan dalam memahami nuansa linguistik, kekayaan kosakata, variasi gaya bahasa (uslub), dan ketelitian struktur gramatikal dalam Al-Qur'an berpotensi menghambat akses kepada kedalaman makna, keindahan retorika (i'jaz al-Qur'an), dan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Interpretasi yang dangkal atau keliru akibat keterbatasan pemahaman bahasa dapat membawa konsekuensi serius dalam praktik keagamaan, keyakinan (akidah), pemahaman hukum (syariah), dan bahkan dalam pembentukan kerangka nilai moral dan etika

seorang Muslim. Tanpa kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, seorang Muslim akan sangat bergantung pada terjemahan, yang meskipun merupakan upaya yang terpuji dan bermanfaat, tidak selalu dapat menangkap seluruh spektrum makna, konotasi kultural, dan keindahan stilistika yang melekat pada teks Arab. (Fikri, 2015)

Lebih lanjut, Sunnah Nabawiyah, yang merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, sebagian besar diriwayatkan, dipahami, dan dilestarikan dalam bahasa Arab. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, yang mencakup perkataan (qaul), perbuatan (fi'l), dan ketetapan (taqrir) beliau, berfungsi sebagai penjelas (mubayyin), penjabar (mufassir), dan implementasi praktis dari prinsip-prinsip umum yang termaktub dalam Al-Qur'an. (Fikri, 2015)

Memahami hadis secara akurat dan kontekstual memerlukan kemampuan untuk menelaah bahasa Arab yang digunakan oleh para perawi hadis (rawi) dan memahami konteks sosio-historis di mana hadis tersebut disampaikan. Ketidakmampuan dalam memahami nuansa bahasa, idiom, majas (figurative language), dan gaya bahasa Arab pada masa kenabian dapat berakibat pada kesimpulan hukum (istinbath al-ahkam) dan pemahaman etika yang tidak tepat, serta berpotensi menimbulkan inovasi dalam agama (bid'ah) atau penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya, yang

didasarkan pada pemahaman yang kurang tepat terhadap sumber-sumber primer.

Sejarah peradaban Islam mencatat dengan tinta emas betapa bahasa Arab telah memainkan peran sentral sebagai *lingua franca* ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan selama berabad-abad, terutama pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 Masehi). Pusat-pusat intelektual seperti Baghdad (dengan Bait al-Hikmahnya), Damaskus, Kordoba, dan Kairo menjadi pusat gravitasi bagi para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Di sana, karya-karya klasik dari peradaban Yunani, Romawi, India, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, diasimilasi, dikembangkan, dan kemudian melahirkan inovasi-inovasi ilmiah yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Kontribusi para ilmuwan Muslim dalam bidang matematika (seperti pengembangan aljabar dan pengenalan angka Arab), astronomi, kedokteran (dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina/Avicenna dan Ar-Razi/Rhazes), kimia (dengan Jabir bin Hayyan), filsafat (dengan Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd/Averroes), geografi, dan berbagai ilmu-ilmu sosial tidak hanya melestarikan warisan intelektual masa lalu, tetapi juga meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat pada masa Renaisans. Akses kepada khazanah intelektual yang tak ternilai harganya ini secara langsung dan tidak terpisahkan bergantung pada kemampuan berbahasa Arab. Tanpa penguasaan bahasa ini, umat Islam akan

kehilangan akses langsung ke akar sejarah intelektual mereka dan warisan peradaban yang kaya yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan umat manusia.

Namun demikian, di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan dan mengembangkan pemahaman serta penguasaan bahasa Arab. Dominasi bahasa-bahasa internasional, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai aspek kehidupan global, mulai dari pendidikan tinggi, media massa, teknologi, hingga bisnis dan diplomasi, seringkali menempatkan bahasa Arab pada posisi yang kurang diperhatikan atau dianggap kurang relevan oleh sebagian kalangan umat Islam, terutama generasi muda. (Muis, 2020)

Kurikulum pendidikan Islam di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim mungkin tidak memberikan penekanan yang cukup pada penguasaan bahasa Arab yang mendalam, seringkali hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara harfiah (tilawah) tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap maknanya. Selain itu, arus informasi yang begitu deras dan seringkali tidak tersaring melalui berbagai platform digital dan media sosial dapat menyebabkan umat Islam lebih terpapar pada interpretasi ajaran Islam yang bersumber dari terjemahan yang mungkin tidak akurat, pemahaman yang dangkal, atau bahkan agenda-agenda tertentu yang

menyimpang dari pemahaman Islam yang otentik dan berbasis pada sumber-sumber primer. Ketergantungan yang berlebihan pada terjemahan Al-Qur'an dan hadis tanpa kemampuan untuk merujuk langsung pada teks aslinya dalam bahasa Arab membuka peluang terjadinya misinterpretasi, distorsi makna, dan pemahaman yang terfragmentasi terhadap ajaran Islam yang kaya dan holistik.

Konsekuensi dari kurangnya pemahaman bahasa Arab di kalangan umat Islam dapat menjadi sangat signifikan dan meluas, merambah berbagai aspek kehidupan individu dan kolektif. Pada tingkat individual, hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami secara mendalam ibadah-ibadah ritual (seperti shalat dan doa), kesulitan dalam menelaah sumber-sumber hukum Islam (fiqh) secara langsung, dan potensi kerentanan terhadap pemahaman yang keliru tentang prinsip-prinsip akidah dan akhlak Islam.

Seorang Muslim yang tidak memahami bahasa Arab mungkin akan melakukan ibadah secara rutin tanpa menghayati makna di balik setiap bacaan dan gerakan, sehingga mengurangi esensi spiritual dari ibadah tersebut. Mereka juga akan kesulitan untuk membedakan antara pendapat-pendapat ulama yang kuat dan lemah jika hanya mengandalkan terjemahan. Pada tingkat kolektif, kurangnya penguasaan bahasa Arab dapat menghambat dialog intelektual yang mendalam antar umat Islam dari berbagai latar belakang linguistik, mempersulit upaya untuk mencapai konsensus (ijma') dalam masalah-masalah keagamaan yang kompleks, dan melemahkan kemampuan

umat Islam untuk melestarikan dan mengembangkan warisan intelektual dan peradaban Islam yang kaya dan beragam. Hilangnya kemampuan untuk mengakses sumber-sumber primer dalam bahasa Arab juga dapat menyebabkan ketergantungan pada interpretasi yang mungkin dipolitisasi atau disesuaikan dengan agenda-agenda tertentu.

Dalam konteks ini, penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis urgensi memahami bahasa Arab dari perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ menjadi semakin krusial dan relevan. Hadis-hadis Rasulullah ﷺ tidak hanya memberikan panduan normatif dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, tetapi juga mengandung motivasi yang kuat untuk mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) dan memahami agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*). Beberapa hadis secara eksplisit maupun implisit menyoroti pentingnya bahasa Arab sebagai alat yang esensial untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara otentik dan komprehensif. Penelitian ini berupaya untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis hadis-hadis tersebut untuk mengartikulasikan secara lebih jelas, komprehensif, dan berdasarkan sumber otoritatif dalam Islam mengapa pemahaman bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan (*dharurah*) bagi setiap Muslim yang berkeinginan untuk memahami dan mengamalkan agamanya dengan benar, serta untuk melestarikan warisan intelektual dan

spiritual Islam yang tak ternilai harganya bagi generasi kini dan mendatang.

Akhirnya, latar belakang ini akan menggarisbawahi bahwa urgensi memahami bahasa Arab bukanlah semata-mata tuntutan ritualistik atau kewajiban keagamaan formal, tetapi juga merupakan kebutuhan intelektual, spiritual, dan peradaban bagi umat Islam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan akses langsung ke sumber-sumber utama ajaran Islam, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan otentik, memperkuat identitas keislaman, memungkinkan partisipasi yang lebih aktif dan konstruktif dalam wacana keilmuan dan peradaban Islam global, serta memelihara warisan intelektual dan spiritual yang kaya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, kajian berdasarkan hadis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab dan mendorong upaya-upaya yang lebih terstruktur dan sistematis untuk mempromosikan pembelajarannya di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis, dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang

kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.(Utami, 2020)

2. Metode Tematik

Metode Tematik (maudhu'i) adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema. Pendekatan tematik dalam pemahaman hadis adalah memahami maksud yang terkandung dalam makna hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masing hadis sehingga memperoleh pemahaman hadis yang utuh.(E. Sari, 2022)

C. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan jenis studi ini termasuk dalam kategori penelitian perpustakaan atau umumnya sebagai studi pustaka. Penelitian literatur adalah kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan bahan perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian serupa, artikel, catatan, dan berbagai majalah di mana masalah ini dipertimbangkan. Aktivitas ini dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan, memproses, dan menyelesaikan data menggunakan metode/metode spesifik untuk menemukan jawaban atas masalah yang diselidiki.(M. Sari & Asmendri, 2020) Adapun buku yang dijadikan sumber primer adalah buku *Shahih al-Bukhari* dan buku

syarah Shahih al-Bukhari karangan dari Ibnu Hajar al-Atsqalani.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Hadis-hadis Nabi Mengenai Urgensi Memahami Bahasa Arab

Dalam pembahasan ini, terdapat empat buah hadis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis urgensi memahami Bahasa Arab. Adapun keempat hadis tersebut adalah :

- a. Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Al-Qur'an

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
"يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ
الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ".

Dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah ﷺ Bersabda :
"Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari sarungnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

- b. Bahasa Arab bukan Sekadar Alat Komunikasi

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ، وَتَفَقَّهُوا فِي
السُّنَّةِ فَإِنَّهَا تَأْوِيلُ كِتَابِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena ia termasuk bagian dari agamamu; dan pelajarilah as-sunnah, karena ia merupakan penafsiran dari kitabmu (Al-Qur'an)." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

- c. Bahasa Arab adalah Bahasa yang Paling *Fushah*

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ، وَ

بِذَلِكَ نَزَلَ الْقُرْآنُ

“Aku adalah orang yang paling fasih dalam berbahasa Arab, dan dengan bahasa itulah Al-Qur'an diturunkan.” (HR. As-Suyuthi)

- d. Bahasa Arab adalah Bahasa Agama Islam

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah bahasa Arab, karena itu adalah bagian dari agama kalian.” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Perkataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (11: 234), juga Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabir* (6: 209), namun sanadnya *munqathi'* (terputus). Namun secara makna, perkataan ini sahih. Oleh karena itu, riwayat ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidha Shiratil Mustaqim* (hal. 470) ketika beliau membahas pentingnya belajar bahasa Arab.

Untuk menggali lebih dalam menggali lebih dalam mengenai topik urgensi memahami bahasa Arab dari sudut pandang hadis, maka hadis yang dijadikan pokok pembahasan adalah hadis yang pertama. Alasan pemilihan hadis pertama (pada pembahasan bagian 1) adalah hadis ini merupakan hadis yang *marfu'* yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Selain itu, hadis ini juga berstatus *shahih* karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

2. Kajian Sanad Hadis

Pada hadis yang dibahas sebelumnya, semua perawinya berstatus *Tsiqah* (terpercaya), hal ini memberikan kepastian bahwa dari segi sanad maka hadis tersebut *shahih*. Hadis yang dijadikan sebagai pembahasan utama pada tulisan ini juga memiliki banyak syawahid dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang lain. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari akan tetapi berada pada bab lainnya, imam Bukhari mengatakan :

الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ

الشَّيْبَانِيُّ حَدَّثَنَا يُسَيْرُ بْنُ عَمْرِو قَالَ قُلْتُ لِسَهْلِ بْنِ

خُنَيْفٍ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

فِي الْخَوَارِجِ شَيْئًا قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ وَأَهْوَى يَدِهِ قَبْلَ

الْعِرَاقِ يَخْرُجُ مِنْهُ قَوْمٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ

يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Asy Syaibani, telah menceritakan kepada kami Yusair bin Amru mengatakan, aku bertanya kepada Sahal bin Hunaf, 'apakah engkau mendengar Nabi ﷺ bersabda tentang Khawarij?' Ia menjawab, aku mendengar beliau bersabda; -sambil beliau arahkan tangannya menuju Irak- "Dari sanalah muncul sekelompok kaum yang

membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."

Dari kedua hadis yang telah kami sebutkan dimana keduanya merupakan Riwayat dari Imam Bukhari, seluruh perawinya berstatus sebagai *Tsiqah* atau terpercaya (Syafi' et al., 2023). Terdapat sekitar 10 orang perawi dari sahabat hingga Imam Bukhari melalui dua jalur tersebut. Berdasarkan kitab *jarh wa at'ta'dil* yang berjudul *Ats-Tsiqaat* yang dikarang oleh Ibnu Hibban (Hibban, 1973) maka perawi-perawi di dalam dua riwayat ini dinyatakan *tsiqah*. Oleh karena itu, hadis ini berstatus *shahih*. Selain itu, telah umum diketahui oleh hampir seluruh kaum Muslimin bahwa jika sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari, maka hadis tersebut dapat diterima karena statusnya yang sudah pasti *shahih*.

3. Kajian Matan Hadis

Jika dikaji dari sudut pandang kesahihan matan, maka hadis ini diterima dikarenakan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih *shahih*, akal sehat, Indera, Sejarah, dan juga tidak mengandung kejangalan dan kecacatan di dalam redaksi kalimat-kalimatnya.

Hadis ini memiliki kurang lebih 14 *mufradat* atau kosakata yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam percakapan sehari-hari. 14 kosakata tersebut akan ditulis di dalam kolom untuk mempermudah

pemahaman dan memudahkan seseorang apabila hendak menghafalnya.

Arti	Teks Arab	Arti	Teks Arab
Manusia	نَاسٌ	Keluar	يُخْرَجُ
Timur	الْمَشْرِقِ	Dari arah	مِنْ قِبَلِ
Al-Qur'an	الْقُرْآنَ	Dan Mereka membaca	وَيَقْرَأُونَ
Kerongkongan mereka	تَرَاقِيهِمْ	Tidak melewati	لَا يُجَاوِزُ
Dari agama	مِنَ الدِّينِ	Mereka keluar	يَخْرُجُونَ
keluar	يَخْرُجُ	Sebagai mana	كَمَا
Dari busur	مِنَ الرَّمِيَةِ	Anak panah	السَّهْمِ

Jika hadis ini dikaitkan dengan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan saat ini, hadis ini sangat relevan. Hadis berbicara mengenai seseorang yang membaca AL-Qur'an hanya secara lisan tapi tidak memahami, menghayati, dan mengamalkan isi dari bacaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan penyimpangan dari agama. Hadis ini sangat mencerminkan bahaya formalisme dan literalisme kosong dalam beragama. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia untuk senantiasa

mengingat bahwa tujuan utama diturunkannya wahyu adalah untuk dipahami dan dijadikan petunjuk sebagaimana firman Allah dalam surah Shad ayat 29 yang artinya :

"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang berakal mendapat pelajaran."

Selain memiliki kaitan dengan Al-Qur'an, hadis ini juga memiliki relevansi dengan kemajuan teknologi saat ini. sejak tahun 2000-an, Masyarakat telah masuk ke dalam era digital, segala hal mudah diakses hanya melalui gawai maupun internet. Akan tetapi yang menjadi ironi bagi kita adalah zaman yang semakin mudah mengakses informasi akan tetapi kebanyakan manusia sekarang menjadi manusia pasif dan serba instan, dan tidak lagi ingin melakukan pekerjaan yang melibatkan pikiran dan tenaga. Ilmu pengetahuan juga bertebaran luas di internet, akan tetapi manusia mengabaikan hal tersebut dan sibuk dengan trend-trend yang tidak memiliki faedah sama sekali.

Selain itu, hadis ini juga dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya adalah aspek pedagogik dan sosiologis. Dari sudut pandang pedagogik, maka hadis ini memberikan sebuah sinyal kritik kepada sistem Pendidikan yang hanya berfokus kepada penguasaan lafaz (hafalan) tanpa ada Upaya untuk menggali makna dari hafalan tersebut, sehingga diperlukan dalam sebuah

sistem kurikulum adalah Pendidikan mendalam (*deep learning*) dan tidak hanya sekadar Pendidikan permukaan (*surface learning*). Adapun dari aspek sosiologis maka hadis ini menggambarkan sebuah Masyarakat yang nampaknya religious akan tetapi tidak disertai dengan pemahaman yang holistic terhadap Al-Qur'an dan juga akhlak yang terpuji, hal ini tentu akan melahirkan sebuah fenomena sosial beragama yang simbolik, bukan transformasional.

Dalam kitab *Fath al-Bari*, imam Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy menjelaskan hadis ini. beliau mengatakan hadis ini menggambarkan kelompok *Khawarij*, mereka membaca Al-Qur'an akan tetapi bacaan mereka tidak diangkat kepada Allah dan Allah tidak menerimanya. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka (*khawarij*) tidak mengamalkan Al-Qur'an sehingga tidak memperoleh pahala atas bacaannya. Ibnu Hajar juga mengutip pandangan imam An-Nawawi yang mengatakan "mereka tidak memperoleh pahala membaca Al-Qur'an dan hanya sekadar membacanya, dan tidak sampai ke tenggorokan mereka apalagi sampai ke hati mereka, karena yang dituntut adalah memikirkan dan menghayatinya di dalam hati" (Al Asqalani et al., 2009).

Selain dari pandangan ulama klasik, pandangan ulama hadis kontemporer juga perlu untuk disajikan sebagai bahan pembanding untuk mengkaji dan memahami hadis ini secara universal dan lebih holistik, agar menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan zaman. Pandangan ulama kontemporer yang dihadirkan

adalah pandangan ulama dari Saudi Arabia yakni Syekh Shalih al-Utsaimin. Pandangan beliau termasuk dari pandangan yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan, sehingga pandangan beliau mengenai hadis ini patut untuk dihadirkan tanpa menafikan pandangan-pandangan ulama kontemporer lainnya.

Sama seperti syarah yang dilakukan oleh Ibnu Hajar, Syekh Al-Utsaimin pun juga sepakat bahwa yang dimaksud dengan tidak melewati kerongkongan adalah bacaan dari Al-Qur'an tersebut tidak sampai ke dalam hatinya. Beliau kemudian mengatakan bahwa apabila hal ini terjadi pada diri kita, maka hendaknya bersegera untuk mengobatinya sebelum penyakit itu bertambah parah, sehingga membuat kita kesulitan untuk terlepas darinya. (Al-Utsaimin, n.d.)

Dari kedua syarah yang disampaikan oleh para ahli hadis tersebut, dapatlah kita ambil Kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah sampai ke dalam hati, sehingga seseorang dapat mengamalkan isi-isinya. Bacaan dapat sampai ke hati apabila kita mampu untuk memahami ayat dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pada pembahasan selanjutnya akan dihadirkan mengenai urgensi memahami bahasa Arab perspektif hadis

4. Analisa Korelasi Hadis dengan Urgensi Memahami Bahasa Arab

Kita telah mengetahui bersama bahwa *Al-Qur'an Al-Karim* diturunkan

dalam bahasa Arab yang fasih dan indah. Setiap huruf, kata, dan susunan kalimatnya dipilih dengan kecermatan ilahi untuk menyampaikan pesan-pesan yang agung. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wadah yang menyimpan kekayaan budaya, sejarah, dan pemikiran yang terjalin erat dengan risalah Islam. Memahami bahasa Arab berarti membuka pintu untuk berinteraksi langsung dengan firman Allah, tanpa perantara terjemahan yang seringkali tidak mampu menangkap nuansa makna yang subtil dan mendalam.

Bahasa Arab memiliki struktur gramatikal yang unik dan kaya. Pemahaman mendalam terhadap ilmu nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi) memungkinkan seorang muslim untuk mengapresiasi keindahan susunan kalimat Al-Qur'an, memahami perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan harakat (vokal), dan menangkap implikasi teologis yang terkandung dalam pilihan kata. Sebagai contoh, perbedaan antara kata kerja aktif dan pasif, bentuk tunggal, ganda, dan jamak, serta penggunaan huruf jar (preposisi) dapat memberikan pemahaman yang berbeda terhadap suatu ayat. Tanpa penguasaan bahasa Arab, nuansa-nuansa penting ini seringkali terlewatkan dalam terjemahan.

Setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan presisi yang luar biasa. Bahasa Arab kaya akan sinonim, namun setiap sinonim membawa konotasi dan nuansa makna yang berbeda. Pemahaman terhadap ilmu balaghah (retorika Arab) membantu seorang muslim untuk mengidentifikasi majaz (figuratif

language), kinayah (ungkapan tidak langsung), dan berbagai gaya bahasa lainnya yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan mendalam. Dengan memahami bahasa Arab, kita tidak hanya membaca terjemahan literal, tetapi juga mampu menyelami makna yang tersirat dan merasakan keindahan sastra Al-Qur'an.

Keterbatasan terjemahan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Setiap penerjemah dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan makna yang kompleks dalam bahasa yang berbeda, yang seringkali memiliki struktur dan kosakata yang tidak sepenuhnya sepadan. Akibatnya, terjemahan dapat kehilangan sebagian dari kekayaan makna, nuansa, dan konteks budaya yang melekat pada teks aslinya. Tanpa pemahaman bahasa Arab, seorang muslim sepenuhnya bergantung pada interpretasi penerjemah, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyelewengan makna. Dengan mempelajari bahasa Arab, seorang muslim memberdayakan dirinya untuk memverifikasi dan memahami langsung makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terhindar dari interpretasi yang keliru.

Selain Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam adalah Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, yang disampaikan dalam bahasa Arab. (Lailatul Qodriyyah et al., 2021) Hadis-hadis Nabi menjelaskan, memperinci, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Pemahaman bahasa

Arab yang baik juga krusial untuk memahami hadis dengan akurat. Sama seperti Al-Qur'an, hadis juga mengandung kekayaan bahasa, nuansa makna, dan konteks sejarah yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui penguasaan bahasa Arab. Kesalahan dalam memahami bahasa hadis dapat berakibat pada kesalahan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik dan kontemporer sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Tafsir (penjelasan Al-Qur'an), fiqh (hukum Islam), ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam), tauhid (teologi Islam), tasawuf (spiritualitas Islam), sejarah Islam, dan berbagai disiplin ilmu lainnya memiliki literatur yang kaya dalam bahasa Arab. Tanpa kemampuan berbahasa Arab, akses terhadap sumber-sumber primer ini menjadi terbatas, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi kurang mendalam dan komprehensif.

Ibadah dalam Islam tidak hanya sekadar gerakan ritual, tetapi juga melibatkan penghayatan makna dan tujuan. Bacaan-bacaan dalam shalat, dzikir, dan doa-doa lainnya sebagian besar berbahasa Arab. Memahami makna dari setiap bacaan ini akan meningkatkan kekhayusan dan kualitas ibadah seorang muslim. Ketika hati dan pikiran selaras dengan lisan yang mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah (kalimat-kalimat baik), ibadah akan terasa lebih hidup dan bermakna.

Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam membentuk akhlak mulia seorang muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan arahan tentang bagaimana berinteraksi dengan

Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Al-Qur'an memungkinkan seorang muslim untuk memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Ketika pesan-pesan Al-Qur'an dipahami dengan baik, ia akan meresap ke dalam hati dan memengaruhi perilaku sehari-hari, menghasilkan akhlak yang terpuji.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam pemahaman agama yang menyimpang adalah keterbatasan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, terutama Al-Qur'an. Kelompok-kelompok radikal seringkali menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan secara parsial dan di luar konteks untuk membenarkan tindakan mereka. Dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab, seorang muslim dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh, mengetahui asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), dan memahami penafsiran yang benar dari para ulama yang otoritatif, sehingga terhindar dari pemahaman yang keliru dan menyesatkan.

Bahasa Arab adalah bahasa peradaban Islam yang gemilang. Selama berabad-abad, para ilmuwan muslim telah menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab, seorang muslim dapat terhubung kembali dengan warisan keilmuan yang kaya ini,

mengambil inspirasi dari para pendahulu, dan melanjutkan tradisi intelektual Islam.

Ungkapan bijak yang menyatakan bahwa "segala sesuatu yang tidak sampai ke hati maka akan menghasilkan kerusakan" sangat relevan dalam konteks pemahaman Al-Qur'an dan ajaran Islam. Pemahaman yang hanya bersifat tekstual dan tidak meresap ke dalam hati tidak akan mampu membentuk keyakinan yang kokoh, ibadah yang khusyuk, dan akhlak yang mulia. Bahasa Arab adalah kunci untuk membuka pintu hati agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat masuk dan bersemi di dalamnya.

Oleh karena itu, upaya untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap muslim yang ingin memahami agamanya secara mendalam, mengamalkannya dengan benar, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup yang hakiki. Dengan pemahaman bahasa Arab, Al-Qur'an tidak lagi menjadi sekadar kitab suci yang dibaca tanpa makna, tetapi menjadi sumber inspirasi, petunjuk, dan rahmat yang membimbing setiap langkah kehidupan seorang muslim. Semoga Allah SWT memudahkan kita dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an dan memberikan pemahaman yang benar terhadap agama-Nya.

E. KESIMPULAN

Hadis tentang pembaca Al-Qur'an yang tidak melampaui tenggorokannya menekankan bahwa pemahaman, penghayatan, dan pengamalan isi Al-Qur'an jauh lebih penting daripada sekadar membaca lisan. Hadis ini

mengkritisi formalisme agama yang kosong, relevan dengan anjuran tadabbur dalam Al-Qur'an dan tantangan era digital yang serba instan. Implikasinya dalam pendidikan adalah perlunya pembelajaran mendalam dan hadis ini juga jika dipandang dari aspek sosial maka kita sampai pada kesimpulan bahaya keberagamaan simbolik.

Para ulama sepakat bahwa bacaan Al-Qur'an harus meresap ke hati untuk diamalkan, sehingga perlu untuk menggarisbawahi bahwa urgensi memahami bahasa Arab sangat perlu untuk diperhatikan. Memahami bahasa Arab bertujuan untuk menangkap makna Al-Qur'an, menghindari kesalahan terjemahan, memahami hadis-hadis Nabi, mengakses khazanah ilmu Islam, penuh penghayatan dalam ibadah, membentuk akhlak mulia, mencegah penyimpangan, dan terhubung dengan warisan intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Utsaimin, S. (n.d.). *Syarah Shahih al-Bukhari*. Darus Sunnah.
- Al Asqalani, I. H., Hamzah, A., Iqbal Muhammad, & Rania, A. (2009). *Fathul Baari Syarh Shahih al Bukhari*. 34.
- Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an. *Tasamuh*, 12(2), 178–188.
- Hibban, I. (1973). *Kitab ats-Tsiqaat*. Dairah al-Ma'arif.
- Lailatul Qodriyyah, L., Farista, Y. R., & Farid, Z. M. (2021). As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Era Yang Problematis. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law (IJLIL)*, 3(2), 141–159. <https://doi.org/10.35719/ijl.v3i2.124>
- Muis, M. (2020). Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 60. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2319>
- Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review : Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 42–53. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.3854>
- Sari, E. (2022). Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik. *Al-Dirayah*, 9(1), 1–12.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suarni, S. (2017). Makna Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2233>
- Syafi', I., Islam, U., Hasan, Z., Mâ, D., Hasan, A. P. Z., Probolinggo, G., Raya, J., Sudirman, P., & 360, N. (2023). Ketsiqohan Perawi Hadis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadis. *FIQHUL HADIS: Jurnal Kajian Hadis Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>

Utami, R. L. (2020). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 64.
<https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.1227>
0